

HOTEL RESORT di BATU ANGUS KOTA BITUNG

“ARSITEKTUR POST MODERN : Neo-Vernakular”

Alfredo D. Angkouw¹
Frits O. P. Siregar²
Surijadi Supardjo³

ABSTRAK

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan nasional. Peranan pariwisata di Indonesia sangat dirasakan manfaatnya, peranan sektor pariwisata dalam menciptakan output perekonomian dan PDB tahun 2015 mencapai 5.57% dan 5.47% sedangkan di tahun 2016 kontribusi pariwisata dalam output dan PDB Indonesia mencapai 5.89% dan 5.82%. Kota Bitung adalah sebuah Kota di provinsi Sulawesi Utara yang memiliki potensi pariwisata yang indah. Peningkatan kunjungan wisatawan yang tidak dibarengi dengan peningkatan sarana penunjang pariwisata serta belum adanya sarana akomodasi yang representative di Kota Bitung. Hotel Resort merupakan salah satu sarana pokok dalam menyediakan penginapan dan sarana rekreasi. Perancangan Hotel Resort di Batu Angus Kota Bitung dengan tema Arsitektur Post modern : Neo Vernakular adalah penerapan elemen arsitektur yang telah ada baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyak mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat.

Kata Kunci : *Pariwisata, Hotel Resort, Batu Angus Kota Bitung, Post Modern Architecture, Neo Vernacular*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Bitung adalah salah satu Kota yang pesat berkembang, mulai dari sektor pariwisata, industri, perdagangan dan jasa. Keindahan alam, kuliner, dan potensi wisata lainnya yang terdapat di Kota Bitung menjadi daya tarik wisatawan asing untuk berkunjung ke Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) data kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik ke kota bitung dari tahun 2015 sampai 2017 mengalami peningkatan. Di tahun 2015 pengunjung wisatawan mancanegara 19.264 kunjungan wisatawan dan kunjungan wisatawan domestic 16.709 wisatawan total 35.973 kunjungan wisatawan. Di tahun 2016 total pengunjung wisatawan mancanegara mencapai 28.250 kunjungan wisatawan dan kunjungan wisatawan domestic mencapai 37.271 wisatawan total 60.521 kunjungan wisatawan dan di tahun 2017 kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 35.245 wisatawan dan kunjungan wisatawan domestic mencapai 111.799 wisatawan total 147.044 wisatawan. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan wisatawan mancanegara dan wisatawan domestic terjadi peningkatan pada tahun 2015-2016 terjadi peningkatan sebesar 40.56% dan pada tahun 2016-2017 meningkat sebesar 58.84%.

Oleh karena itu perancangan Hotel Resort Batu Angus Kota Bitung sebagai sarana penunjang akomodasi sangat dibutuhkan sebagai penunjang kegiatan pariwisata yang ada di Kota Bitung dan diharapkan dengan adanya Hotel Resort Batu Angus Kota Bitung akan dapat meningkatkan kunjungan pariwisata di Kota Bitung.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang dapat diambil dari latar belakang diatas adalah:

1. Peningkatan kunjungan wisatawan belum dibarengi dengan peningkatan sarana penunjang pariwisata di Kota Bitung.

2. Belum adanya Sarana akomodasi yang representative yang menunjang potensi pariwisata di Kota Bitung..

1.3 Perumusan Masalah

1. Bagaimana meningkatkan sarana penunjang pariwisata sehingga dapat menunjang peningkatan kunjungan pariwisata di Kota Bitung ?
2. Bagaimana Menghadirkan sarana akomodasi yang representative agar menunjang kegiatan pariwisata yang ada di Kota Bitung ?

1.4 Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dan tujuan perancangan yang didapat pada perancangan ini berdasarkan rumusan masalah adalah:

1. Merancang sarana penunjang pariwisata agar dapat menunjang kunjungan pariwisata di Kota Bitung.
2. Merancang sarana akomodasi yang representative.

2. METODE PERANCANGAN

Dalam proses perancangan menggunakan metode perancangan kotak kaca (glass box method)

- Pengertian metode glassbox
metode glassbox adalah metode berpikir rasional yang secara obyektif dan sistematis menelaah sesuatu hal secara logis dan terbebas dari pikiran dan pertimbangan yang tidak rasional (irasional), misalnya sentimen dan selera. Metode ini selalu berusaha untuk menemukan fakta-fakta dan sebab atau alasan faktual yang melandasi terjadinya suatu hal atau kejadian dan kemudian berusaha menemukan alternatif solusi atas masalah-masalah yang timbul. Metode berpikir seperti ini lazim pula disebut sebagai reasoning.
- Proses desain dari metode glassbox
Sasaran, variabel, dan kriteria telah ditetapkan sebelumnya lalu mengadakan analisis sebelum melakukan pemecahan masalah, mencoba mensintesis hal-hal yang didapat secara sistematis, mengevaluasi secara logis (lawan dari eksperimental) suatu masalah dan konsisten terhadap strategi yang ditetapkan sebelumnya.
- Ciri ciri metode glassbox
Sasaran serta strategi desain telah ditetapkan secara pasti dan jelas sebelum telaah (analisis) dilaksanakan.
Telaah desain dilaksanakan secara tuntas sebelum solusi atau keputusan yang diinginkan ditetapkan.
Sebagian besar evaluasi bersifat deskriptif dan dapat dijelaskan secara logis.

3. PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Objek

Hotel Resort di Batu Angus Kota Bitung adalah sarana akomodasi yang menyediakan jasa penginapan, makan, minum yang bersifat umum dan terletak di kawasan wisata yang ada di Batu Angus Kota Bitung yang menyediakan fasilitas untuk berlibur, rekreasi juga olahraga dan dikelola secara komersial.

3.2 Kajian Tema secara Teoritis

Arsitektur adalah seni yang dilakukan oleh setiap individual untuk berimajinasikan diri mereka dan ilmu merancang bangunan.

Pos-modern atau post-modern adalah sesuatu sesudah atau yang kemudian dari apa yang disebut "modern", khususnya dalam bidang seni, terlebih Arsitektur, istilah ini diberikan untuk sebuah gerakan yang bereaksi melawan apa-apa yang menandakan modern.

neo-vernakular berasal dua kata yang berasal dari bahasa Yunani. Vernakular merupakan perubahan dari kata Vernaculus yang memiliki arti lokal, pribumi. Sedangkan Neo merupakan fonema yang berarti baru.

Arsitektur Post-Modern : Neo Vernakular adalah suatu karya arsitektur yang yang tercipta setelah era modern dengan menerapkan elemen arsitektur yang telah ada baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyak mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat.

3.3 Asosiasi Logis Tema

Tema sangat membantu mengarahkan kita dalam proses perancangan. Untuk itu, perlu ditentukan tema yang memiliki hubungan erat atau keterkaitan dengan objek rancangan. Tema dianggap sebagai titik berangkat yang selalu hadir dalam setiap perwujudan ide-ide desain arsitektural dari perancang. Pemberian tema khusus dapat mempertajam akan pemaknaan suatu rancangan. Oleh Karena itu, setiap perancangan dengan pemberian tema akan memberikan suatu identitas yang unik bila dibandingkan dengan rancangan-rancangan lainnya.

3.4 Implementasi Tema

Tabel 1. Strategi Implementasi Tema

Denah	Penggunaan tipologi denah dari bangunan Rumah Minahasa kedalam desain Hotel Resort.
Massa	Massa bangunan yang terpisah yang akan tergabung dalam 1 massa pusat yang berorientasi vertikal yang berada tepat di tengah tapak, yang dimaksudkan sebagai centre of point dari objek Resort tersebut.
Ruang Dalam	Ruang dalam pada bangunan umumnya akan berbentuk kotak segi empat memanjang yang merupakan pengembangan dari denah awal rumah tradisional suku masyarakat minahasa.
Struktur/ Utilitas	Struktur dan utilitas menggunakan material modern namun dalam hal ini material yang memiliki tampilan elemen tradisional, dan itu akan diterapkan pada kolom-kolom di ruang dalam memberikan kesan yang modern namun natural.
Selubung	Penggunaan material batu bata yang identic dengan gaya arsitektur neo vernacular.
Atap	Atap menggunakan atap yang memiliki bumbungan ciri khas gaya arsitektur neo vernacular.

4. LOKASI

Berdasarkan pemahaman terhadap objek rancangan, maka ditentukan kriteria-kriteria untuk penentuan lokasi, yaitu:

- Terletak di lokasi potensi wisata yang menjanjikan dan unik, dengan pemandangan bentang alam yang indah.
- Lahan memiliki potensi dan prospek yang baik dalam hal pengembangan (*site development*).
- Lahan yang mudah di akses.
- Perencanaan dan perancangan tapak sesuai dengan pengaturan Rencana Tata Ruang Wilayah.
- Infrastruktur
- Mempunyai data iklim yang baik

Lokasi perancangan yang berada di Batu Angus Kota Bitung sangat cocok dengan kriteria – kriteria di atas.

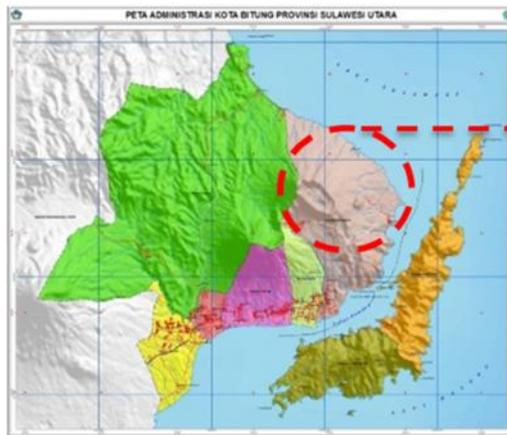
4.1 Tinjauan Lokasi Makro

Secara geografis Kota Bitung terletak pada posisi geografis di antara 1° 23' 23" - 1° 35' 39" LU dan 125° 1' 43" -1 25° 18' 13" BT dan luas wilayah daratan 304 km².

Wilayah daratan mempunyai luas 313,50 km² atau 31.350 Ha sedangkan luas wilayah perairan 439,80 Km² atau 43.980 Ha. Dengan total panjang garis pantai 143,2 Km², terdiri dari 46,3 Km daratan utama dan 96,9 Km keliling pulau Lembeh serta pulau-pulau kecil lainnya. Dari aspek topografis, sebagian besar daratan Kota Bitung berombak berbukit 45,06%, bergunung 32,73%, daratan landai 4,18% dan berombak 18,03%. Di bagian timur mulai dari pesisir pantai Aertembaga sampai dengan Tanjung Merah di bagian barat, merupakan daratan yang relatif cukup datar dengan kemiringan 0-150, Di bagian utara keadaan topografi semakin bergelombang dan berbukit-bukit yang merupakan kawasan pertanian, perkebunan, hutan lindung, taman margasatwa dan cagar alam. Di bagian selatan terdapat Pulau Lembeh yang keadaan tanahnya pada umumnya kasar ditutupi oleh tanaman kelapa, hortikultura dan palawija. Disamping itu memiliki pesisir pantai yang indah sebagai potensi yang dapat dikembangkan menjadi daerah wisata bahari.

Kota Bitung berbatasan dengan :

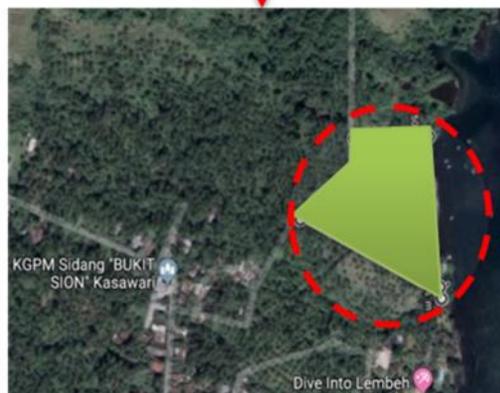
- Sebelah utara dengan : Kecamatan Likupang (Minahasa Utara) dan Laut Maluku.
- Sebelah Timur dengan : Laut Maluku dan Samudra Pasifik.
- Sebelah Selatan dengan : Laut Maluku.
- Sebelah Barat dengan : Kecamatan Kauditan (Minahasa Utara).



Gambar 1. Peta Kota Bitung
(Sumber : Google, 2019)

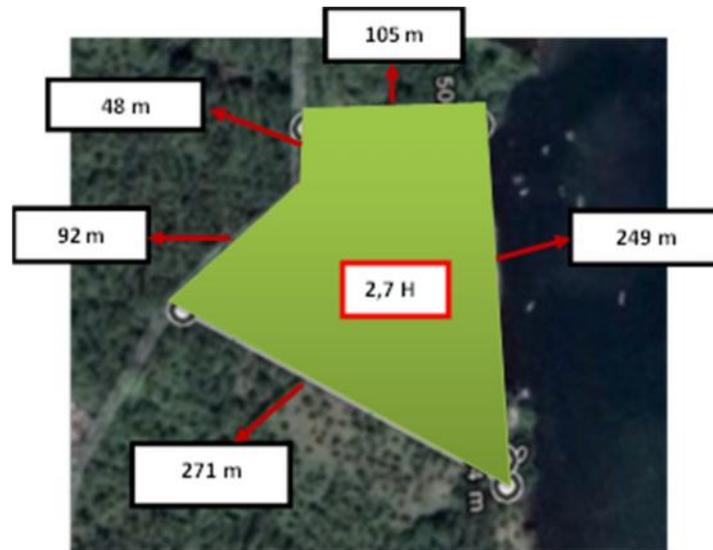


Gambar 2. Peta Kecamatan Aertembaga
(Sumber : Google, 2019)



Gambar 3. Site di Batu Angus
(Sumber : Google, 2019)

4.2 Tinjauan Lokasi Mikro



Gambar 4. Luasan Site
(Sumber : Analisi Penulis, 2019)

Diketahui :

• Total Luas Site di daratan (TLS) = 27.417. m²(2,7 h)

- Luas Sempadan Pantai
= 10 m x panjang site di tepi pantau 160 m
= 15 m x 160 m
= 2.400 m²
- FAR = 200 %
- BCR = 40 %

FAR = 200%
Ketinggian lantai maksimal
= (FAR x BCR)
= 2 x 27.417 m²/ 10.966 m²= 54.834
m² /10.966 m²
= 4 lantai

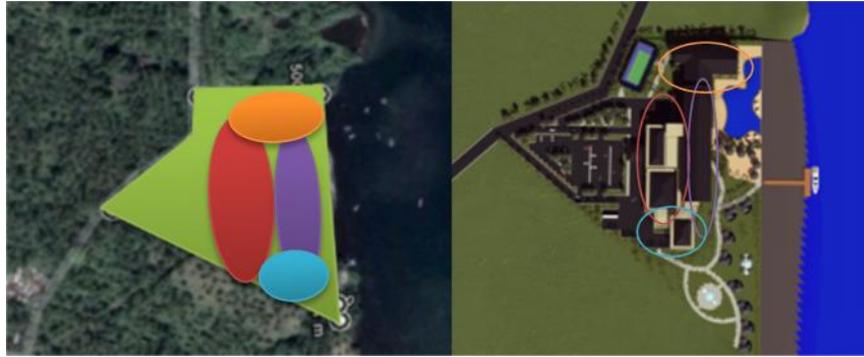
luas lantai dasar
= Total luas site x BCR
= 27.417 x 40%
= 10.966 m²

KDH/RTH
= 30 % X TLS
= 0.3 X 27.417 m²
= 8.225 M²

5. Konsep Perancangan

5.1 Konsep Zoning pada Tapak

Zoning tapak dari objek Hotel resort ini ditentukan melalui proses penggabungan tanggapan perancangan dari analisa-analisa yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Tanggapan-tanggapan tersebut menghasilkan konsep zoning tapak sesuai dengan keperluan serta melalui pertimbangan-pertimbangan desain tematik yang ada dan karakteristik dari ruang dalamnya, terbagi menjadi empat kategori yakni, Publik, Semi-publik, Privat, Service.



Ket :

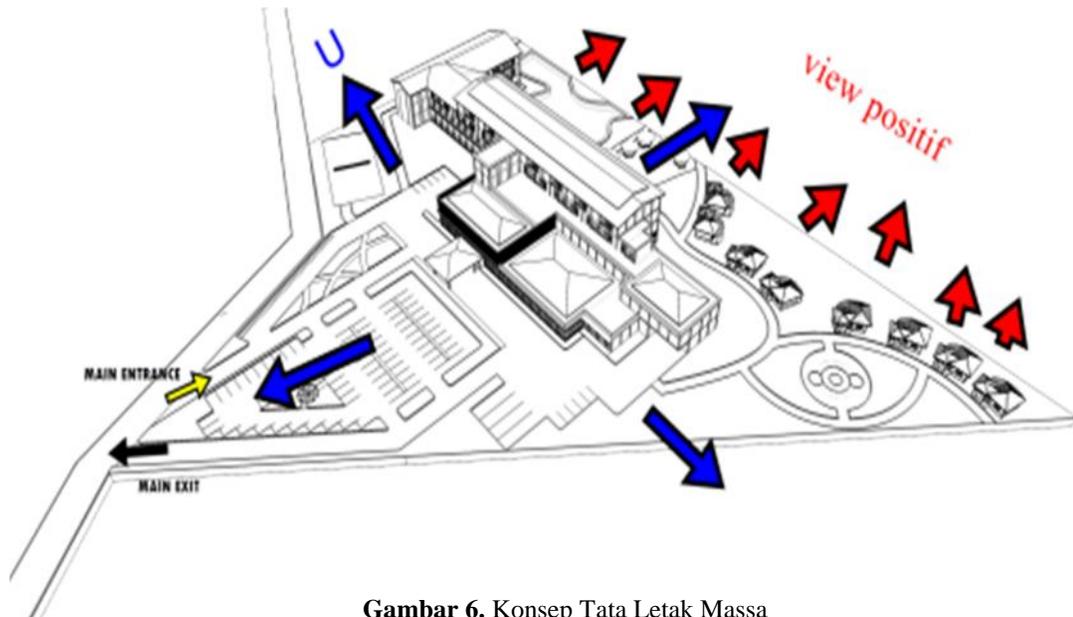
● Publik	● Private
● Semi Publik	● Service

Gambar 5. Konsep Zoning Tapak
(Sumber : Analisa Penulis, 2019)

5.2 Tata Letak Massa Bangunan pada Tapak

Tata letak massa bangunan mengikuti keadaan tapak yaitu di arahkan searah dengan pencahayaan, arah utara dan selatan di sesuaikan dengan orientasi cahaya matahari dan arah angin untuk memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami.

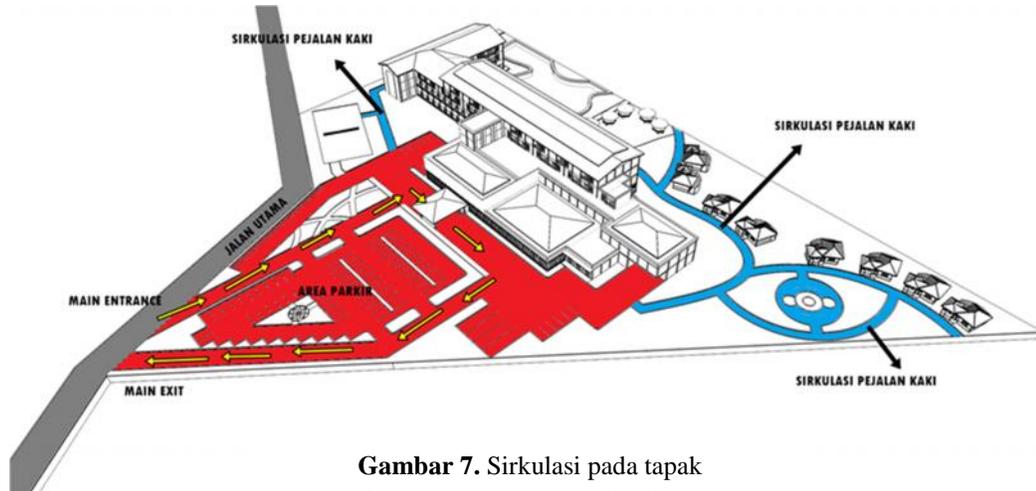
Peletakan massa bangunan akan mengoptimalkan juga potensi view positif dari arah timur yakni menghadap laut juga memanfaatkan potensi view gunung (mountain view) pada arah barat.



Gambar 6. Konsep Tata Letak Massa
(Sumber : Analisa Penulis, 2019)

5.3 Akseibilitas dan Sirkulasi pada Tapak

Untuk sirkulasi dalam tapak, akses penghubung ke dalam site menggunakan satu main entrance yang linier dan memiliki satu jalur, memberikan akses langsung ke arah pintu masuk utama. Tempat parkir mobil dan motor berada di depan dan samping massa bangunan. Area drop off berada pada pintu masuk utama bangunan.



Gambar 7. Sirkulasi pada tapak
(Sumber : Analisa Penulis, 2019)

5.4 Konsep Ruang Luar

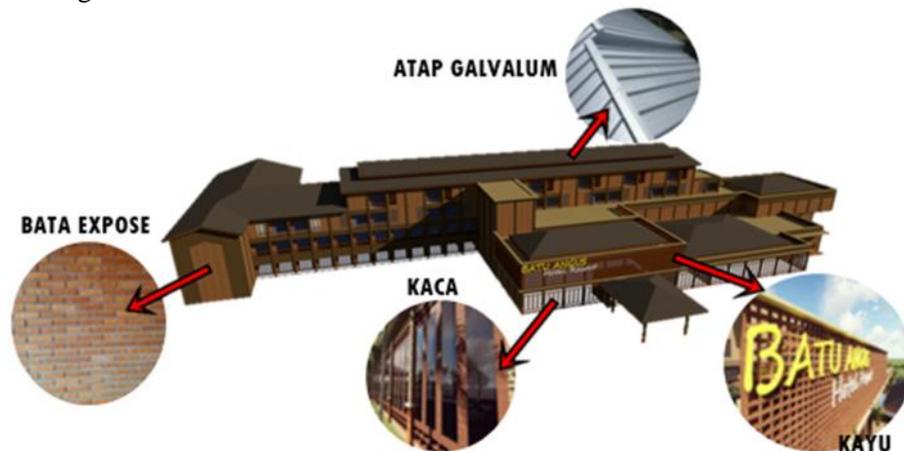
- Vegetasi sebagai pembatas jalan antara lingkungan tapak.
- Menempatkan vegetasi diantara bangunan sebagai pembayangan matahari.
- Menggunakan penutup tanah berupa pavin blok dengan rumput sebagai resapan.
- Penempatan vegetasi sebagai pengarah untuk membelokkan ataupun penyaring.
- Memanfaatkan vegetasi sebagai tanaman rambat pada bangunan.



Gambar 8. Konsep Ruang Luar
(Sumber : Analisa Penulis, 2019)

5.5 Konsep Selubung Bangunan

- Atap Galvalum adalah baja yang berkualitas tinggi yang bersifat ringan dan tipis. Kata galvalum merupakan singkatan dari galvanis dan aluminium.
- Bata Expose adalah bata ekspos merupakan salah satu pilihan desain yang sering diterapkan pada dinding untuk menciptakan hunian yang bersuasana natural.
- Kaca untuk memasukan pencahayaan alami dari sinar matahari sehingga bangunan mendapatkan pencahayaan alami.
- Kayu sebagai ornamen tambahan sehingga menambah kesan bangunan terlihat natural dan menyatu dengan alam.



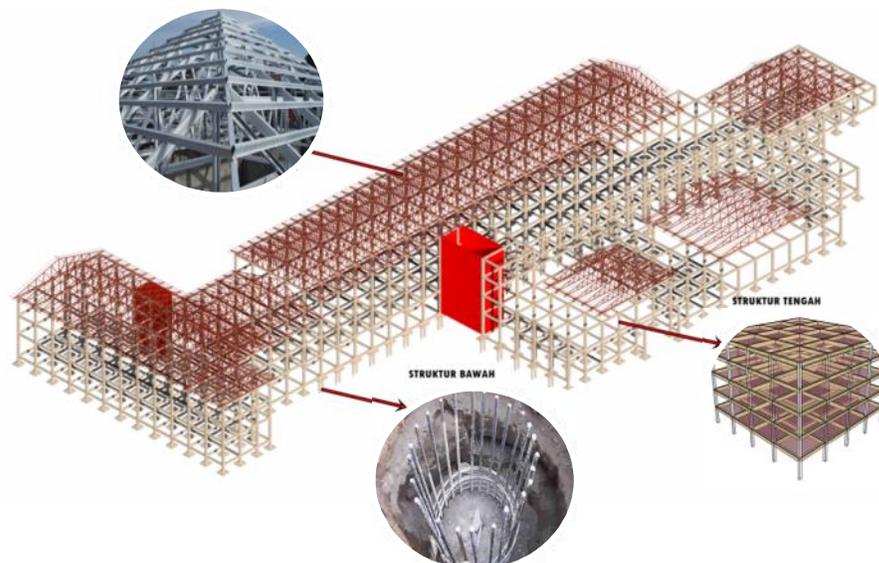
Gambar 9. Konsep Selubung Bangunan
(Sumber : Analisa Penulis, 2019)

5.6 Konsep Struktur

Pada konsep system struktur dibagi menjadi dalam beberapa sub-sub system struktur, yaitu :

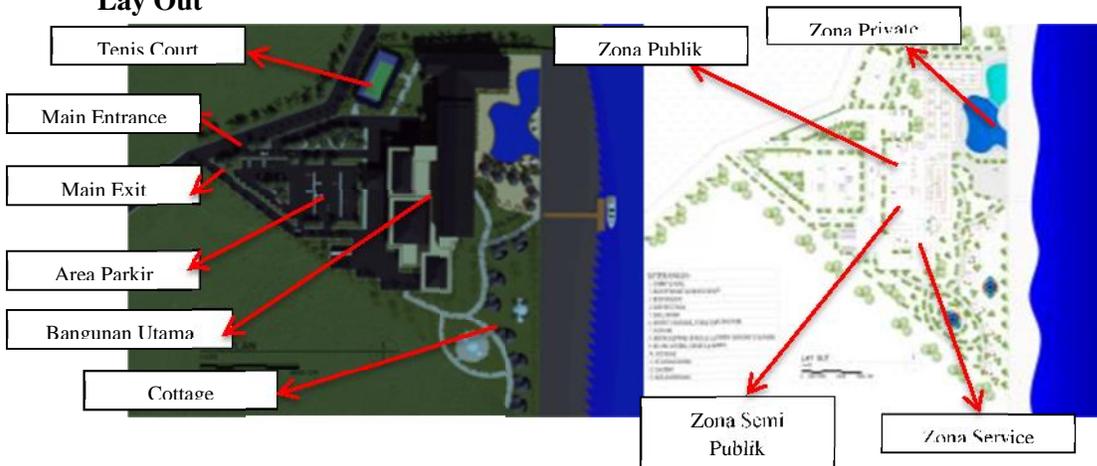
1. Struktur atas (atap)
2. Struktur tengah (kolom dan balok)
3. Struktur bawah (pondasi)

Pada struktur bawah bangunan Hotel Resort ini menggunakan pondasi bore pile dan letaknya dibawah kolom. Kedalaman pondasi ini disesuaikan sampai mencapai tanah keras.

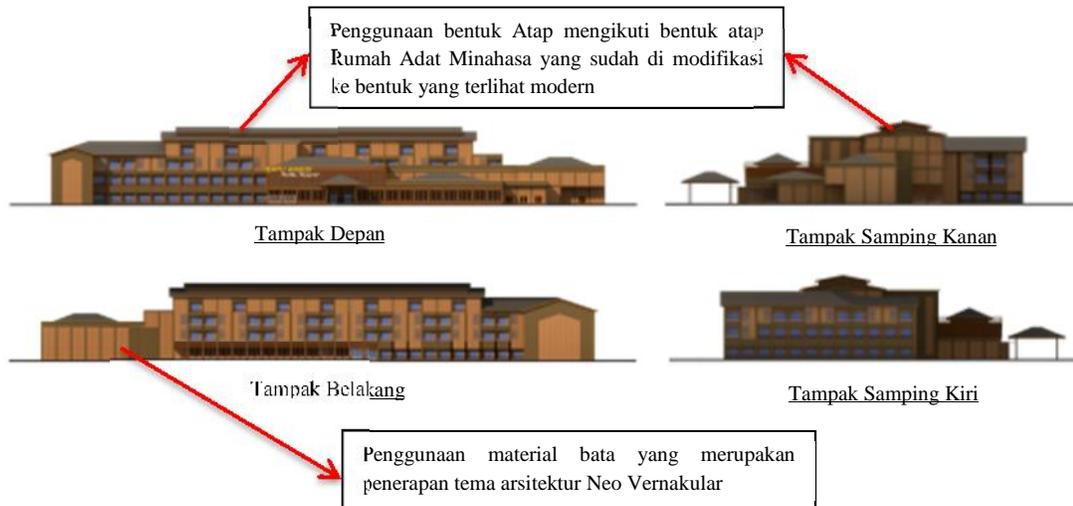


Gambar 10. Konsep Struktur
(Sumber : Analisa Penulis, 2019)

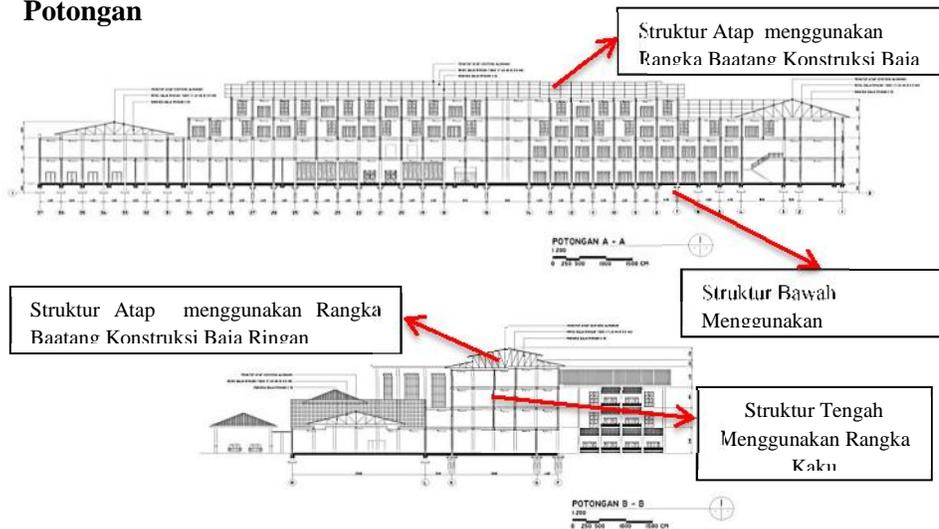
6. HASIL PERANCANGAN Lay Out



Tampak



Potongan



Perspektif



Spot



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Darma, (2002) Unsur Komunikasi Dalam Arsitektur Post-Modern, Universitas Gunadarma.
- Agusnawar, (2000). Operasional tata Graha Hotel: Hotel Housekeeping Operational. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Charles A. Jencks, (2002). The Language Of Post-Modern Architecture.
- Ching, Francis DK, (2000). Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan – Edisi.
- Chuck Y. Gee, (1988). Resort Development and Management. Watson-Guption Publication.
- Dirjen Pariwisata. (1988). Pariwisata Tanah Air Indonesia. 13.
- Fred R. Lawson. (1995). Hotels and Resorts: Planning, Design, and Refurbishment.
- Kota Bitung Dalam Angka, (2018) Bitung : Badan pusat statistik Kota Bitung.
- Kurniasih, S. (2009). Prinsip Hotel Resort. Jakarta.
- Neufert, Ernst. (2002). Data Arsitek Jilid 2 - Edisi 33. Jakarta: Erlangga.
- R.S Damardjati., (2001). Istilah-istilah Dunia Pariwisata. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sulastiyono, (2006). Manajemen Penyelenggaraan Hotel. Bandung.
- Sumalyo Yulianto, (1997). Arsitektur Modern abad XIX dan Abad XX. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.